

Jurnal Ilmu Komunikasi
ULTIMACOMM

Vol 10, No. 2

ISSN: **2085-4609** (Print), e- ISSN **2656-0208**

Journal homepage: <http://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM>




Fenomena *Culture Shock* dan *Stereotype* dalam Komunikasi Antarbudaya

Dewi

To cite this article:

Dewi. (2018). Fenomena Culture Shock dan Stereotype dalam Komunikasi Antarbudaya. *Jurnal UltimaComm*, 10(2), 92-113



Submit your article to this journal 

Published in Partnership with



Full Terms & Conditions of access and use can be found at
<http://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM/about>

Fenomena *Culture Shock* dan *Stereotype* dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Indonesia yang Studi Di Amerika

Dewi

London School of Public Relations Jakarta

Email: dewilie0403@gmail.com

ABSTRAK

Manusia butuh berkomunikasi dengan orang lain untuk bertahan hidup. Adanya fungsi komunikasi mendorong manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain antarbudaya. Budaya dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, di mana setiap budaya mempunyai cara berkomunikasi yang berbeda satu sama lain. Teori komunikasi antarbudaya membahas fenomena terjadinya antara lain *culture shock* dan *stereotype*. Selepas SMA, memasuki usia 17 hingga 18 tahun, banyak remaja yang melanjutkan studi di luar negeri, terutama Amerika sebagai negara tujuan kedua terfavorit bagi mahasiswa Indonesia. Penelitian ini membahas kemungkinan terjadinya kedua fenomena tersebut bagi mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi di Amerika. Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tingkatan dan cara beradaptasi yang berbeda-beda dalam menghadapi *culture shock* yang dialami. *Stereotype* yang dialami oleh mahasiswa Indonesia tidak sampai mengarah ke diskriminatif. Mahasiswa Indonesia yang ingin melanjutkan studi di Amerika disarankan untuk berkomunikasi dengan berpikiran terbuka, karena banyak kebudayaan yang mungkin tidak siap diterima oleh seorang individu.

Kata Kunci : mahasiswa Indonesia, Amerika, *culture shock*, *stereotype*, komunikasi antarbudaya

ABSTRACT

Humans need to communicate to each other to survive. One of the functions of communication is to encourage people to interact with people from different cultures. Culture and communication are inseparable. Each culture has a way of communicating differently from each other. Some intercultural communication theories focus on the phenomena of *culture shock* and *stereotype*. Graduated from high school, at the age ranging between 17 to 18, many teenagers continue their study abroad. Some to the United States as the second favorite destination for Indonesian students. This study discusses the possibility *culture shock* and *stereotype* experienced by Indonesian students who are studying in America. Using qualitative research methods, the results show that each individual had different levels and ways of adaptation in facing the *culture shock* they experienced. The *stereotype* experienced by the Indonesian students is not necessarily lead to discriminative. Indonesian students who wish to continue their studies in America are advised to communicate with an open mind, as not everyone can easily blend in to different cultures.

Keywords : Indonesian Students, America, *culture shock*, *stereotype*, intercultural communication

PENDAHULUAN

Usia 17 hingga 18 tahun adalah usia di mana seorang remaja mulai memikirkan pendidikan perguruan tinggi yang akan ditempuh setelah seseorang selesai menyelesaikan pendidikannya di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Menurut data yang didapat dari UNESCO, pada 2015 sebanyak 41.919 mahasiswa Indonesia menempuh pendidikan tinggi di luar negeri. Australia, Amerika, Malaysia, Jepang dan Mesir merupakan lima negara peringkat tertinggi yang menjadi tujuan perguruan tinggi terfavorit bagi mahasiswa Indonesia (Global Flow of Tertiary-Level Students, 2015). Menurut *Open Doors*, jumlah mahasiswa Indonesia yang menjalankan studi di Amerika meningkat dari periode tahun 2014/2015 dan 2015/2016. *Open Doors* menuliskan sebanyak 8.188 mahasiswa yang melanjutkan studinya di Amerika pada 2014/2015 dan 8.727 mahasiswa yang melanjutkan studinya di Amerika pada 2015/2016. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan sebesar 6,6% mahasiswa yang ingin melanjutkan studi di Amerika (International Student Totals by Place of Origin, 2014/15 - 2015/16, 2016).

Dengan berbagai alasan seperti, Amerika sebagai salah satu negara *super power* (Resky, 2015, p. 73), keberagaman yang ada di Amerika mendukung untuk membangun hubungan relasi yang semakin luas (International Student Totals by Place of Origin, 2014 - 2016) serta banyaknya universitas ternama di Amerika membuat tidak sedikit mahasiswa Indonesia yang ingin menjalankan studi di Amerika (Lim, 2016). Banyaknya mahasiswa Indonesia yang ingin melanjutkan studi di Amerika memungkinkan terjadinya komunikasi antarbudaya oleh mahasiswa Indonesia yang menjalankan studi di negara tersebut. Hal tersebut menarik untuk dibahas lebih lanjut mengenai komunikasi antarbudaya yang dialami oleh mahasiswa Indonesia dengan adanya kemungkinan terjadinya *culture shock* dan *stereotype* yang terjadi semasa studinya di Amerika.

Setiap manusia memerlukan komunikasi dengan sesama manusia untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya dengan tujuan untuk bertahan hidup. Manusia berkomunikasi untuk fungsi tertentu. Fungsi pertama, adalah fungsi sosial. Adanya komunikasi dijadikan sebagai komunikasi sosial, hal ini penting untuk membangun konsep diri manusia, aktualisasi diri dan untuk kelangsungan hidup. Fungsi kedua, erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif, di mana dapat dilakukan baik sendirian maupun secara kelompok. Hal ini dilakukan untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) dari seorang individu. Fungsi ketiga adalah sebagai komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Hal ini ada ketika pengucapan hari bahagia, ucapan bela sungkawa, berdoa, dan sebagainya. Fungsi keempat, komunikasi sebagai komunikasi instrumental, di mana komunikasi dilaksanakan karena mempunyai beberapa tujuan umum seperti menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, dan sebagainya (Mulyana, 2013, p. 3-38). Fungsi-fungsi komunikasi tersebut mendorong adanya jalinan komunikasi antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Begitu juga dengan mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi ke Amerika

yang harus menjalin komunikasi dan beradaptasi dengan penduduk sekitar dalam melanjutkan kelangsungan hidup di Amerika.

Budaya dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, di mana setiap budaya mempunyai cara berkomunikasi yang berbeda satu sama lain. Budaya sebagai cara hidup secara menyeluruh dari sebuah masyarakat akan terlihat secara terus-menerus dari generasi ke generasi berikut melalui komunikasi. Sementara itu, proses komunikasi yang dilakukan oleh siapapun tidak terlepas dari budaya utama mereka. Di tiap komunikasi, seseorang akan dipengaruhi oleh nilai, kepercayaan, organisasi sosial yang dimasukinya, pandangannya terhadap dunia, persepsinya terhadap diri, dan orang lain yang merupakan bagian dari budayanya (Liliweri, 2009).

Komunikasi adalah proses sosial di mana individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam suatu lingkungan komunikasi dari para individu tersebut. Sehingga di dalam komunikasi terdapat lima perspektif utama, yaitu sosial, proses, simbol, makna, dan lingkungan. Sosial diartikan sebagai suatu hal ketika manusia dan interaksi adalah suatu bagian dari proses komunikasi. Proses adalah sesuatu yang terjadi secara berkesinambungan, dinamis dan tidak memiliki akhir. Simbol adalah label atau representasi dari suatu fenomena. Makna adalah suatu hal yang telah ditangkap dari pesan yang telah disampaikan. Lingkungan adalah suatu situasi di mana komunikasi tersebut berlangsung (West & Tunner, 2009). Kewajiban dan keperluan untuk berkomunikasi satu dengan yang lainnya mendorong adanya komunikasi antarbudaya antara mahasiswa Indonesia dengan penduduk sekitar.

Dalam artikel jurnal Komunikasi Lintas Budaya Wisatawan Asing dan Penduduk Lokal di Bukit Lawang, disimpulkan bahwa komunikasi lintas budaya bukanlah sesuatu yang baru. Hal ini sudah terjadi sejak awal peradaban di mana manusia mulai membentuk suatu kelompok suku dan antar suku berkomunikasi. Komunikasi lintas budaya juga terjadi pada wisatawan asing dengan penduduk lokal di bukit Lawang. Hal ini dapat terjadi karena didorong adanya perbedaan budaya, bahasa dan kebiasaan sehari-hari bagi kedua belah pihak (Rudianto, Syam, & Harahap, 2015).

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, *intercultural communication* atau komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misal antar suku bangsa, etnik ras dan kelas sosial. Samovar dan Porter juga menambahkan komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara produsen pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang dilakukan oleh pribadi yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Akibatnya interaksi komunikasi membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun tertentu dalam menghadapi lawan bicara (Liliweri, 2009, p. 12-13).

Perbedaan konteks budaya, *high context culture* dan *low context culture*, menjadi salah satu tantangan yang akan dihadapi oleh mahasiswa Indonesia yang menjalankan studi di Amerika. Adanya perbedaan kebudayaan di antara dua negara tersebut membuat adanya kemungkinan mahasiswa Indonesia yang menjalankan

studi di Amerika mengalami *culture shock* dan memperoleh *stereotype* tertentu (Liliweri, 2009).

Culture shock adalah proses di mana seseorang merasakan frustrasi atau perasaan tidak nyaman terhadap wilayah baru oleh orang tersebut, yang dapat disebabkan karena perbedaan antara dua orang atau dua kebudayaan. *Culture shock* biasanya dapat dialami oleh seseorang yang baru pindah ke lingkungan baru, sehingga orang tersebut harus beradaptasi (Nunez, Mahdi, & Popma, *Intercultural Sensitivity From Denial to Intercultural Competence*, 2007).

Stereotype merupakan salah satu nilai yang dapat menyebabkan salah kaprah, penilaian membabi buta ataupun tidak berdasar. *Stereotype* adalah konsep terhadap suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif yang dapat menyebabkan hambatan dalam suatu komunikasi antarbudaya terkait dengan perbedaan budaya (Shoelhi, 2015, p. 19-20).

Sehingga dalam penelitian ini, muncul suatu rumusan masalah yaitu bagaimana fenomena *culture shock* dan *stereotype* yang dialami mahasiswa Indonesia yang studi di Amerika dalam komunikasi antarbudaya? Untuk menjawab penelitian tersebut maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apa dan bagaimana fenomena *culture shock* dan *stereotype* yang dialami mahasiswa Indonesia yang studi di Amerika dalam komunikasi antarbudaya.

Hal ini penting dilakukan mengingat bahwa informasi dalam penelitian ini memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat turut memberikan kontribusi terhadap wawasan dan informasi terkait tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa Indonesia yang menjalankan studi di Amerika. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada calon mahasiswa Indonesia yang akan menjalankan studi di Amerika, khususnya bagaimana pada umumnya calon mahasiswa dan mahasiswa Indonesia yang studi di Amerika dalam komunikasi antarbudaya menghadapi *culture shock* dan *stereotype*. Ini diharapkan mampu membantu meminimalisir kemungkinan terjadinya *culture shock* dan *stereotype*.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Sosiokultural dan Komunikasi Antarbudaya

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka akan dipaparkan penelitian sebelumnya, teori-teori yang digunakan dan juga beberapa definisi. Penelitian pertama yang dijadikan rujukan diambil dari artikel jurnal Komunikator karya Rhafidilla Vebrynda, dengan judul “Persepsi Antarbudaya Mengenai Mahasiswa Indonesia di India”. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah membahas bagaimana tantangan mahasiswa Indonesia yang ingin melanjutkan studi di luar negeri yakni tantangan perbedaan kebudayaan yang akan dihadapi oleh mahasiswa Indonesia. Perbedaannya adalah penelitian Vebrynda dilakukan pada mahasiswa Indonesia yang akan melanjutkan studi di India, sedangkan penelitian ini dilakukan

terhadap mahasiswa Indonesia yang akan melanjutkan studi di Amerika. Penelitian sebelumnya menggunakan Teori Komunikasi Lintas Budaya, sedangkan penelitian ini menggunakan Teori Sosiokultural. Penelitian sebelumnya berfokus untuk melihat pandangan mahasiswa Indonesia yang melakukan studi di India terhadap kebudayaan India serta persepsi dari mahasiswa Indonesia untuk menjalankan komunikasi lintas budaya di India. Sedangkan penelitian ini berfokus melihat fenomena yang terjadi pada mahasiswa Indonesia yang menjalankan studi di Amerika (Vebrynda, 2015).

Penelitian kedua diambil dari artikel jurnal yang diterbitkan ASPIKOM karya Deddy Mulyana dan Bertha Sri Eko, dengan judul "*Indonesian Students' Cross-Cultural Adaptation in Busan, Korea*". Penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas tentang mahasiswa Indonesia yang akan melanjutkan studi di luar negeri, bagaimana mahasiswa Indonesia harus menghadapi tantangan perbedaan kebudayaan semasa studinya. Perbedaan terjadi pada kebudayaan yang akan dihadapi oleh mahasiswa Indonesia. Penelitian sebelumnya dilakukan untuk mahasiswa Indonesia yang akan melanjutkan studi ke Korea, sedangkan penelitian sekarang dilakukan untuk mahasiswa Indonesia yang ingin melanjutkan studi di Amerika. Penelitian sebelumnya berfokus pada proses adaptasi yang dilakukan mahasiswa Indonesia semasa studinya di Korea, sedangkan pada penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam fenomena yang mereka alami semasa studinya di Amerika (Mulyana & Eko, 2017).

Kebudayaan melebihi dari suatu nilai seni karena meliputi sebuah jaringan kerja dalam kehidupan antarmanusia. Kebudayaan memberikan pengaruh terhadap nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia, bahkan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Manusia merupakan aktor kebudayaan sebab manusia memberikan tindakan dalam suatu ruang lingkup kebudayaan (Liliweri, 2009).

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai seorang individu yang sedang menuntut ilmu di bangku perguruan tinggi. Mereka bisa menempuh pendidikan di perguruan tinggi negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. (Siswoyo, 2007)

Sebagai seorang pelaku komunikasi, seseorang dapat menganggap individu sebagai sebuah entitas komunikasi yang terpisah yang berkomunikasi dengan manusia lain atau menganggap individu sebagai bagian dari suatu kelompok sebagai pengalaman berkomunikasi di dalam individu tersebut. Teori Sosiokultural adalah teori yang menjelaskan bagaimana pelaku seorang individu mehamami dirinya sebagai suatu makhluk kesatuan dengan perbedaan yang ada dengan individu lainnya dan bagaimana membuat perbedaan tersebut tersusun secara sosial bukan dengan ditentukan oleh mekanisme psikologis maupun biologis. Teori ini juga memberikan penjelasan bagaimana sebuah interaksi sosial memberikan individu sebagai alat bantu untuk mengungkapkan tentang seorang individu dan gagasan apa yang ingin disampaikan oleh seorang individu (Littlejohn & Foss, 2009).

Stella Ting-Toomey (dalam Littlejohn & Foss, 2009) menjelaskan bagaimana cara seorang individu mengeksploitasi identitas dalam interaksi dengan orang lain,

terutama dalam berbagai budaya. Hal ini bermula sejak manusia dalam kehidupan berkeluarga, manusia mulai memperoleh berbagai identitas pribadi dan sosial. Identitas pribadi merupakan suatu karakteristik yang lebih unik untuk menghubungkan dengan dirinya masing-masing. Identitas kebudayaan dan etnik memberikan peran penting yang harus dipelajari dalam suatu interaksi sosial. Identitas kebudayaan sering dikaitkan dengan beberapa kelompok kebudayaan yang lebih besar, yaitu kelompok keagamaan, wilayah suatu negara anggota organisasi maupun orang asing yang memiliki etnis dan ras yang berbeda.

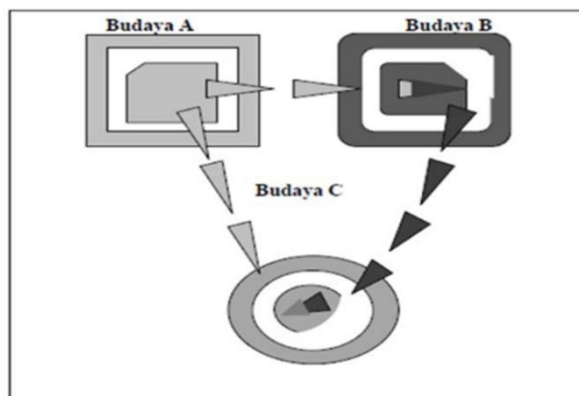
Dalam membentuk suatu hubungan, maka seorang individu harus bisa memahami bagaimana hubungan dapat memperoleh identitasnya melalui suatu komunikasi. Teori pengelolaan komunikasi yang dikembangkan oleh Imahori dan William R. Cupach (dalam Littlejohn & Fosh, 2009), menjelaskan bagaimana suatu identitas terbentuk, terjaga dan berubah dalam suatu hubungan. Hal yang utama yang harus dilakukan oleh dua orang yang berbeda kebudayaan adalah memahami dengan baik kebudayaan lawan bicara yang akan membantu dalam berinteraksi.

Komunikasi lintas budaya merujuk pada suatu proses komunikasi antara individu dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Komunikasi lintas budaya tidak hanya terjadi oleh orang yang berasal dari negara yang berbeda. Di beberapa negara yang memiliki penduduk beragam juga mengalami komunikasi lintas budaya, karena perbedaan suatu komunitas dapat menghasilkan latar belakang kebudayaan yang berbeda (West & Tunner, 2009, p. 42-43).

Menurut Mohammad Soelhi, komunikasi lintas budaya adalah proses komunikasi yang dilakukan untuk bertukar pikiran, makna, dan gagasan oleh orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda. Komunikasi lintas budaya memberikan fungsi penting, ketika seseorang yang hendak mulai menjalin suatu hubungan bilateral, trilateral, maupun multilateral. Komunikasi lintas budaya membantu untuk mengurangi ketidakpastian komunikasi di antara orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda. Komunikasi lintas budaya dilakukan dengan memiliki tujuan untuk mengubah sikap, opini, perilaku dan masyarakat, di mana hal ini dilakukan agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan pesan dapat tersampaikan dengan baik (Shoelhi, 2015).

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi dengan ciri sumber dan penerima pesan berasal dari budaya yang berbeda. Komunikasi merupakan fungsi dari budaya. Oleh karena itu, perilaku komunikasi adalah cerminan budaya asal dari partisipasinya. Seseorang menggunakan simbol, baik berupa kata-kata maupun gerakan tubuh dalam berkomunikasi. Ketika kedua hal ini digunakan dalam berkomunikasi dengan orang yang memiliki perbedaan budaya, maka hal ini akan menjadi suatu permasalahan (Kartika, 2013).

Ada tiga budaya dalam model komunikasi antarbudaya Samovar dan Potter (Kartika, 2013):



Gambar 1. Model Komunikasi Antar Budaya Samover dan Potter (Mulyana & Rakhmat, 2010, p. 21)

Ketiga budaya di dalam model tersebut diwakili dengan tiga bentuk geometrik yang berbeda dengan arti dan maksud yang berbeda. Budaya A dan Budaya B relatif serupa diwakili dengan bentuk segi empat dan segi delapan yang tak beraturan namun menyerupai bentuk segi empat. Sedangkan bentuk C, sangat berbeda dengan bentuk A dan B, membentuk suatu lingkaran yang jarak dan fisiknya berbeda dengan budaya A dan budaya B. Maksud dalam bentuk-bentuk tersebut adalah Budaya A melambangkan suatu budaya dari satu individu, budaya B melambangkan kebudayaan dari individu lainnya yang memiliki kebudayaan yang berbeda, sedangkan budaya C melambangkan budaya selain dari kedua budaya tersebut (Kartika, 2013).

Setiap budaya terdiri dari bentuk lain yang agak serupa dengan bentuk budaya yang dimiliki oleh suatu individu. Ini menunjukkan bahwa seorang individu telah dibentuk oleh budaya. Bentuk individu sedikit berbeda dari bentuk budaya yang mempengaruhinya. Hal ini memberikan dua pengertian. Pertama, adanya pengaruh-pengaruh lain di samping budaya yang membentuk seorang individu. Kedua, meskipun budaya merupakan suatu kekuatan yang dominan dalam mempengaruhi individu, namun orang-orang dalam suatu kebudayaan memiliki sifat yang berbeda (Mulyana & Rakhmat, 2010).

Suatu sistem komunikasi, bahasa, verbal dan nonverbal dapat membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya. Setiap manusia harus memperhatikan dengan baik dan benar dalam komunikasi antarbudaya yang akan terjalin. Pemahaman penting karena perilaku manusia terhadap orang lain akan mengakibatkan *feedback* (umpan balik) yang akan diberikan. Sama halnya dengan teori Samovar dan Potter yang menjelaskan bahwa sesungguhnya budaya Individu A akan masuk ke dalam budaya individu B, namun budaya yang dibawa individu A tidak akan hilang begitu saja dan menyebabkan adanya pembauran antara budaya A dan budaya B menjadi kesatuan budaya lain. (Kartika, 2013).

Culture shock adalah proses di mana seseorang merasakan frustrasi atau perasaan tidak nyaman di wilayah baru yang dapat disebabkan adanya perbedaan antara dua orang

atau dua kebudayaan (Nunez, Mahdi, & Popma, *Intercultural Sensitivity From Denial to Intercultural Competence*, 2007).

Culture shock pada umumnya terjadi pada komunikator yang berkomunikasi dengan komunikan yang belum dikenal dalam suatu lingkungan yang baru atau asing bagi suatu komunikator. Menurut Kohl, *culture shock* merupakan disorientasi psikologis yang dialami ketika seseorang bergerak selama periode waktu tertentu ke dalam sebuah lingkungan budaya yang berbeda dari budaya individu tersebut (Shoelhi, 2015).

Ada lima tahapan yang akan dialami oleh seseorang yang mengalami *culture shock*. Lima tahapan tersebut adalah *pre-departure stage*, *the vacation stage*, *the angry stage*, *adjustment stage and strategies* dan *re-entry shock*. (Nunez, Mahdi, & Popma, *Intercultural Sensitivity From Denial to Intercultural Competence*, 2007).

1. *Pre-departure stage* adalah tahap pertama yang akan dialami oleh seseorang yang sedang menyesuaikan dengan lingkungan barunya. Pada kenyataannya, *culture shock* dapat saja terjadi sebelum seseorang pindah ke dalam lingkungan baru. Hal ini terjadi disebabkan oleh antisipasi yang dilakukan oleh seseorang yang ingin berpindah ke dalam lingkungan yang asing baginya. Rasa antisipasi muncul disebabkan oleh rasa cemas yang timbul dari cerita pengalaman orang terdahulu dan berita-berita yang beredar baik di internet maupun di majalah. Tahap ini terjadi dari sejak munculnya rasa antisipasi dan rasa cemas ketika seseorang sedang melakukan persiapan untuk memasuki lingkungan baru.
2. *The vacation stage* adalah tahap kedua bagi seseorang yang mengalami *culture shock*. Ini adalah tahap di mana seseorang baru memasuki dan merasakan lingkungan baru yang ditempatinya. Pada tahap ini, seseorang akan merasakan segala sesuatunya menyenangkan dan baru. Bahasa asing dalam lingkungan barunya menjadi suatu bahasa yang menarik untuk dipelajari. Pada tahun ini, seseorang yang baru beradaptasi dengan lingkungan baru akan merasakan segala sesuatunya menyenangkan dan menarik untuk dicoba. Tahap ini akan bertahan satu hari, dua hari, seminggu atau sebulan tergantung bagaimana seseorang merasakan dan beradaptasi dengan lingkungan baru.
3. *The angry stage* adalah tahap ketiga yang akan dihadapi oleh seseorang yang mengalami *culture shock*. Pada tahap ini, bahasa asing tidak lagi menarik, bahkan dianggap susah dan menyulitkan seseorang yang sedang memasuki lingkungan baru. Pada tahap ini akan banyak terjadi - kesalahpahaman di antara dua orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Permasalahan muncul dengan mulainya rasa jenuh dari seseorang yang disebabkan perbedaan kebudayaan yang terasa asing bagi dirinya. Pada tahap ini seseorang akan merasa jenuh, marah bahkan jengkel terhadap orang sekitarnya yang memiliki kebudayaan yang berbeda dengan dirinya.

4. *Adjustment stage and strategies* adalah tahap keempat yang akan terjadi, di mana dalam tahap ini seseorang mulai terbiasa dan belajar menerima perbedaan budaya yang dialami pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, seseorang mulai bisa beradaptasi dan terbiasa dengan hal-hal asing dari perbedaan kebudayaan yang dialami. Seseorang mulai membangun hubungan relasi yang baik dengan penduduk sekitar lingkungan tersebut.
5. *Re-entry shock* adalah tahap terakhir di mana seseorang yang mengalami *culture shock* kembali ke lingkungan yang lama setelah menyelesaikan baik studi maupun pekerjaan di dalam lingkungan baru tersebut. Pada tahap ini, seseorang yang kembali ke dalam lingkungan lamanya tanpa disadari melakukan beberapa hal-hal kebudayaan yang berasal dari lingkungan yang didapat semasa studinya maupun pekerjaannya. Seseorang belum benar-benar dapat menyesuaikan kembali dengan kebudayaan aslinya karena adanya *shock* setelah berhasil beradaptasi dengan kebudayaan yang pernah dipelajari sebelumnya.

Stereotype adalah bentuk prasangka yang dapat menyebabkan hambatan dalam suatu komunikasi antarbudaya yang berhubungan dengan adanya perbedaan budaya (Soelhi, 2015, p. 19-20). Persepsi pada dasarnya muncul karena dipengaruhi oleh *stereotype*. *Stereotype* terjadi bukan karena suatu yang dibawa oleh seorang individu dari sejak lahir, ataupun muncul karena naluri. *Stereotype* dapat terjadi karena adanya faktor tertentu. Pertama, *stereotype* dapat muncul dari orang tua, saudara atau siapa saja yang berinteraksi dengan individu. Pengalaman-pengalaman orang terdekat dari suatu individu menciptakan adanya sikap *stereotype* terhadap individu lainnya. Kedua, adanya dorongan dari pengalaman pribadi yang membuat munculnya sikap *stereotype* terhadap individu lainnya. Ketiga, kemungkinan tersebut dapat terjadi melalui media massa, di mana sikap *stereotype* dapat muncul melalui hal yang dapat dipelajari oleh seorang individu melalui media massa tersebut (Daryanto, 2014, p. 260).

Stereotype mempengaruhi komunikasi antarbudaya yang dialami oleh seorang individu. Pengaruh tersebut meliputi tiga hal. Pertama, *stereotype* negatif yang kuat menyebabkan orang memilih tempat tinggal dan bekerja di tempat-tempat yang mengurangi kemungkinan terjadinya kontak dengan orang-orang dari kelompok budaya/subbudaya yang tidak disukai. Kedua, *stereotype* yang cenderung menghasilkan hal-hal negatif selama proses komunikasi antarbudaya akan mempengaruhi kualitas dan intensitas interaksi. Ketiga, *stereotype* yang sangat mendalam melibatkan individu dalam perilaku antilokusi dan diskriminasi aktif terhadap kelompok orang yang tidak disukai. Hal ini mendorong terjadinya konfrontasi dan konflik terbuka terhadap kedua belah pihak (Daryanto, 2014, p. 261).

Komunikasi adalah proses sosial dimana individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam suatu lingkungan komunikasi dari para individu tersebut. Sehingga didalam komunikasi terdapat lima perspektif utama yaitu sosial, proses, simbol, makna dan lingkungan (West & Tunner, 2009).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus untuk melihat fenomena *culture shock* dan *stereotype* yang terjadi oleh mahasiswa Indonesia yang menjalankan studi ke Amerika. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Berbeda dengan eksperimen, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2010).

Penelitian kualitatif adalah metode yang memiliki cara berpikir induktif, yaitu cara berpikir dari khusus ke umum. Khusus ke umum memiliki artian butir-butir pertanyaan akan menjadi elemen penelitian yang akan diujikan terhadap teori. Tahapan penelitian metode kualitatif melampui berbagai tahapan berpikir kritis-ilmiah, di mana seorang meneliti dimulai dengan menangkap berbagai fakta atau fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan yang kemudian menganalisis sebelum melakukan teorisasi berdasarkan apa yang sudah diamati (Bungin, 2010, p. 6).

Menurut Strauss dan Corbin (dalam Afrizal, 2016, p. 12-13), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, namun dilakukan dengan wawancara mendalam. Hal ini tidak selalu berarti bahwa seorang peneliti kualitatif tidak mengumpulkan dan menggunakan data angka dalam melakukan penulisan laporan bila diperlukan.

Sebagai suatu gerakan dalam berpikir, fenomena diartikan sebagai suatu upaya studi mengenai pengetahuan yang timbul disebabkan oleh rasa kesadaran untuk mengetahui. Objek pengetahuan berupa gejala atau kejadian yang dipahami melalui pengalaman yang dilakukan secara sadar. Fenomena adalah pendekatan kualitatif terhadap gejala dan/atau realias yang diteliti (Pawito, 2007, pp. 54-55)

Creswell (2007, p. 60-62) menjelaskan mengenai prosedur yang dilakukan dalam melakukan penelitian fenomena empiris/*transcendental* psikologi. Pertama, peneliti menentukan apakah masalah penelitian yang paling baik dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomena. Kedua, peneliti mengenali dan menentukan asumsi filosofis fenomena yang luas. Ketiga, pengumpulan data melalui orang-orang yang telah mengalami fenomena tersebut. Keempat, narasumber diberikan dua pertanyaan umum yang luas yaitu, "Apa yang Anda alami dalam fenomena ini?" dan "Konteks atau situasi apa yang mempengaruhi pengalaman Anda dari fenomena ini?". Kelima, melakukan analisis data dengan metode fenomena. Terakhir, melakukan penarikan kesimpulan terhadap suatu fenomena tersebut dengan menulis gabungan deskripsi.

Penelitian ini menggunakan tahap pengumpulan data primer dan sekunder sebagai berikut:

- Data primer, penelitian ini dilakukan wawancara semi terstruktur terhadap ketiga narasumber mahasiswa Indonesia yang menjalankan studinya di Amerika yang dibedakan berdasarkan lama waktunya narasumber menjalankan studinya di Amerika. Perbedaan waktu dan jarak membuat wawancara semi terstruktur ini dilakukan dengan menggunakan *e-mail*.
- Data sekunder, buku dan internet merupakan data sekunder pada penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Moustakas (Creswell, 2007, p.159). Model ini menjelaskan bahwa suatu aktivitas penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus hingga mencapai suatu ketuntasan hingga data tersebut jenuh. Analisis data kualitatif dapat dikategorikan menjadi lima tahap yaitu :

1. Peneliti mulai mendeskripsikan dan mengorganisasikan semua data atau gambaran mengenai fenomena yang sedang diteliti.
2. Peneliti mengembangkan daftar pernyataan penting. Peneliti menemukan pernyataan (dalam wawancara atau sumber data lainnya) tentang bagaimana individu mengalami suatu fenomena yang sedang diteliti dan peneliti mencantumkan pernyataan tersebut (*horizontal* data).
3. Peneliti mengambil pernyataan yang penting dan kemudian dikelompokkan kedalam suatu satuan unit informasi yang lebih besar, yang disebut dengan tema.
4. Peneliti mendeskripsikan mengenai "*what*" yang dialami oleh narasumber dalam fenomena yang terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan.
5. Peneliti mendeskripsikan mengenai "*how*" yang dialami oleh narasumber dalam suatu fenomena yang terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan.
6. Peneliti menganalisis dan menuliskan gabungan deskripsi dari suatu fenomena yang terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Dalam penelitian ini dilakukan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menganalisis jawaban dengan meneliti kebenaran data yang sudah tersedia, atau dikenal dengan istilah "*trustworthiness*" dengan memanfaatkan hal-hal lain yang ada di luar data tersebut untuk melakukan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang telah dikumpulkan.

Triangulasi data dilakukan dengan menggunakan banyak sumber data. Triangulasi data digunakan untuk membandingkan kepercayaan suatu informasi yang diperoleh di dalam penelitian metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif atas fenomena tertentu (Creswell, 2007, p. 215). Hal ini dapat dicapai dengan cara:

1. Peneliti tidak boleh mempengaruhi isi deskripsi narasumber, sehingga informasi yang diberikan narasumber sesuai dengan apa yang dialami oleh narasumber.

2. Peneliti menganalisis apakah informasi yang diberikan oleh narasumber adalah informasi yang akurat.
3. Dalam melakukan suatu analisis terhadap *transcript*, kesimpulan yang dihasilkan adalah hasil kesimpulan yang ditawarkan peneliti kepada narasumber atau adanya alternatif lain dalam penarikan kesimpulan.
4. Kemungkinan peneliti menganalisis hasil temuan di lapangan dengan *transcript* wawancara dengan narasumber.
5. Peneliti melakukan analisis, apakah fenomena yang terjadi adalah fenomena yang hanya khusus terjadi terhadap satu narasumber atau hal tersebut memang terjadi secara umum terhadap semua orang yang mengalami fenomena tersebut.

HASIL, ANALISIS DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Subjek Penelitian

Mengingat penelitian ini mengenai fenomena *culture shock* dan *stereotype* yang dialami oleh mahasiswa Indonesia, maka pengalaman para narasumber penting untuk diangkat dan dibahas di dalam penelitian ini. Subjek penelitian ini terdiri dari tiga orang yang dibedakan berdasarkan lamanya studi di Amerika.

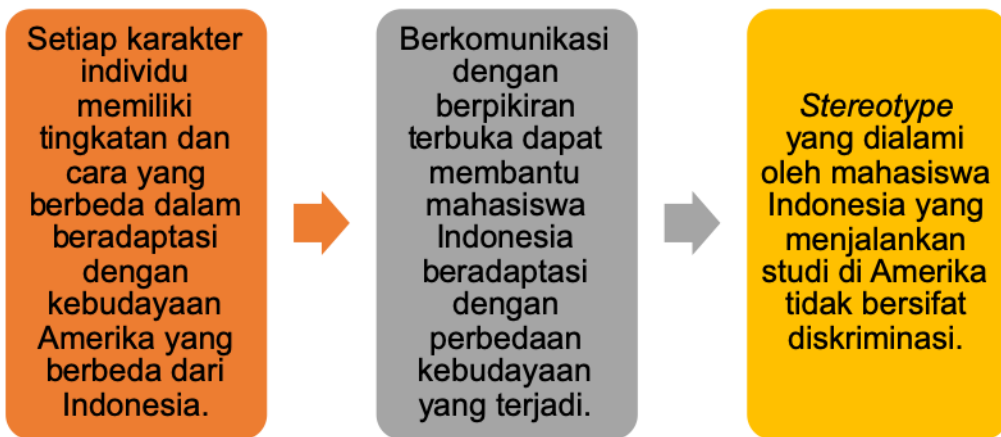
Subjek pertama, Richard Clement Kusuma, seorang mahasiswa Indonesia yang telah melaksanakan studinya di Amerika selama satu tahun. Richard memulai studinya di Amerika sejak Agustus 2016 dan melaksanakan studinya di *Diablo Valley College (Community College), Pleasant Hill (San Francisco Bay Area)*. Keinginan untuk mendapatkan universitas yang bagus, mempelajari kebudayaan Amerika yang berbeda dengan Indonesia serta keinginan menjelajahi pariwisata di Amerika merupakan alasan untuk menjalankan studi di Amerika.

Subjek kedua, Jenifer Yunnaraga adalah seorang mahasiswa Indonesia yang telah melaksanakan studinya di Amerika selama dua tahun. Jenifer memulai studinya di Amerika sejak *fall 2015* di *University of California Berkeley, Berkeley*. Banyaknya jumlah universitas ternama, menambah koneksi, mendapatkan pengalaman baru dan mempelajari kebudayaan baru merupakan alasan bagi Jenifer untuk melanjutkan studinya ke Amerika.

Subjek ketiga, Allen Hardiman, adalah seorang mahasiswa Indonesia yang telah melaksanakan studinya di Amerika selama tiga tahun. Allen memulai studinya di Amerika sejak Agustus 2014 di *University of Illinois at Urbana-Champaign, Champaign, IL*. Kualitas pendidikan dan mempelajari kebudayaan yang berbeda menjadi alasan utama Allen dalam melanjutkan studi di Amerika.

Untuk mengetahui reabilitas tingkat kepercayaan data, maka pengalaman-pengalaman ketiga narasumber tersebut didiskusikan dengan pihak yang memiliki otoritas tersebut yaitu seorang psikolog, Novi Christina, M. Psi. Ibu Novi menyelesaikan pendidikan sarjana dan magisternya di Universitas Tarumanagara.

Fenomena *Culture Shock* dan *Stereotype* dalam Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Indonesia yang Studi di Amerika



Gambar 2. Simpulan Fenomena *culture shock* dan *Stereotype*, 2017.

Mahasiswa Indonesia yang menjalankan studi di Amerika pada umumnya mengalami *culture shock*. Hasil penelitian menunjukkan ketiga narasumber mengalami *culture shock*. Ada narasumber mengaku bahwa adanya ketakutan seperti tidak memiliki teman dan takut tidak memahami pelajaran yang dijelaskan oleh dosen. Seperti yang diungkapkan oleh Jennifer:

“Takut tidak mengerti saat professor menjelaskan, tidak ada teman, tidak sanggup mengikuti materi sekolah.” (Yunnaraga, 2018)

Narasumber dalam penelitian ini mengaku mendapatkan informasi melalui keluarga, saudara, media sosial dan *agency* sebelum keberangkatannya menuju Amerika untuk mengetahui informasi tambahan mengenai Amerika. Pernyataan yang diberikan oleh Richard:

“Dari keluarga, karena saudara sudah terlebih dahulu kuliah di Amerika.” (Kusuma, 2018)

Hal yang serupa diberikan oleh Jenifer :

“Keluarga, education agent dan media sosial.” (Yunnaraga, 2018)

Allen mendapatkan informasi dari keluarga.

Rasa cemas ditemukan dalam narasumber, namun perasaan cemas yang dirasakan oleh narasumber ini berbeda. Ada narasumber yang memiliki rasa cemas dalam bentuk

negatif, di mana narasumber merasa takut tidak dapat beradaptasi di Amerika seperti yang dialami oleh Jenifer. Sedangkan ada narasumber yang menanggapi dengan positif, di mana kecemasan ditimbulkan karena tidak sabar mempelajari kebudayaan baru. Pernyataan ini diberikan oleh Allen:

“Perasaan senang karena akan menjalankan studi tingkat tinggi di Amerika.”
(Hardiman, 2018)

Narasumber mengaku bahwa mempelajari kebudayaan yang baru di Amerika adalah sesuatu yang menarik untuk dicoba dan dilakukan. Bahkan menurut ketiga narasumber, kebudayaan Amerika terasa menarik dari sejak pertama kali mereka dating, seperti yang dialami oleh Richard dan Jenifer. Menurut Allen:

“Ya, saya sangat senang karena memasuki lingkungan baru di Amerika karena saya dapat memulai lembaran hidup yang baru dan belajar budaya baru. Selama saya belajar di sini (terasa menarik)” (Hardiman, 2018)

Ketiga narasumber mengaku tidak merasakan jenuh terhadap kebudayaan Amerika yang mereka hadapi semasa studinya. Mereka mengaku bahwa dalam menghadapi perbedaan kebudayaan harus didasari dengan pikiran yang terbuka. Pikiran yang terbuka dapat membantu seseorang untuk beradaptasi dengan perbedaan kebudayaan tersebut. Ini dapat membantu Richard dalam menerima perbedaan kebudayaan yang terjadi :

“Dengan lebih open minded dan membuka diri.” (Kusuma, 2018)

Pernyataan yang serupa datang dari Allen bahwa dengan berpikiran terbuka dapat membantu ia dalam menerima perbedaan kebudayaan yang dialaminya selama studinya di Amerika. Berikut yang dikatakan oleh Allen :

“Datang dengan berpikiran terbuka bahwa walaupun kita berasal dari negara dengan budaya yang sangat berbeda dari saya, kita masih bisa menemukan hal-hal yang sama dari masing-masing kita.” (Hardiman, 2018)

Hal ini didukung oleh teori Mohammad Soelhi, komunikasi lintas budaya adalah proses komunikasi yang dilakukan untuk bertukar pikiran, makna dan gagasan oleh orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda. Komunikasi lintas budaya memberikan fungsi penting, sehingga seseorang yang memulai menjalin suatu hubungan membantu untuk mengurangi ketidakpastian komunikasi yang terjadi di antara perbedaan latar belakang yang berbeda. Komunikasi lintas budaya dilakukan dengan memiliki tujuan untuk mengubah sikap, opini dan perilaku agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan pesan yang ingin disampaikan tersampaikan dengan baik (Shoelhi, 2015).

Ketika narasumber kembali ke tanah air Indonesia dan mengaku bahwa perlu waktu untuk kembali beradaptasi. Hal ini terjadi oleh Richard :

"Lebih ke beradaptasi terhadap cuaca yang berbeda drastic." (Kusuma, 2018)

Adapun narasumber lainnya merasa lebih ramah dan juga individualistik setelah kembali ke tanah air Indonesia karena terbiasa kemana-mana seorang diri, namun tetap ramah terhadap orang yang tidak dikenal. Pernyataan ini diberikan oleh Allen:

"Saya menjadi lebih ramah terhadap orang-orang yang tidak saya kenal. Saya juga menjadi lebih individualistis." (Hardiman, 2018)

Contoh lainnya adalah dengan tanpa sadar memesan makanan di restoran Indonesia dengan menggunakan bahasa Inggris. Hal yang diungkapkan oleh Jenifer:

"Saat balik ke Indonesia terkadang saat order di restaurant secara tidak sengaja melakukan order dengan Bahasa Inggris." (Yunnaraga, 2018)

Pada penelitian ini ditemukan bahwa narasumber ini mengalami *culture shock* dengan atau tanpa sadarnya narasumber. Hal ini diungkapkan oleh seorang narasumber psikolog:

"Berdasarkan tiga client-nya Dewi, sebenarnya iya terjadi culture shock dengan berbagai pengalaman mereka yang mereka alami sendiri. Meskipun kalau dilihat dari masa studinya berbeda-beda, ada yang setahun, dua tahun dan tiga tahun. Tetapi bisa disimpulkan ketiga-tiganya mengalami culture shock setelah menjalankan studi ke Amerika." (Christina, 2018)

Narasumber psikolog mengatakan bahwa tingkat *culture shock* yang dialami dipengaruhi oleh kematangan emosional, kepribadian dan jenis kelamin seseorang.

"Kematangan kepribadian juga berarti kematangan emosional, ketika kita menghadapi sesuatu, culture shock itu kan mengagetkan ya. Sehingga ketika kita menghadapi sesuatu yang mengagetkan, emosi yang tidak matang dapat menghasilkan respond negatif. Tetapi ketika emosi sudah matang didasari dengan kepribadian yang sudah matang pasti respond yang diberikan akan positif." (Christina, 2018)

Hal ini didukung oleh teori sosiokultural menurut Stella Ting-Toomey (dalam John & Foss, 2009) yang mengatakan bahwa seorang individu mengeksplorasi identitas dalam interaksi dengan orang lain, terutama dalam berbagai budaya. Hal ini bermula dari sejak manusia dalam kehidupan berkeluarga, manusia mulai memperoleh berbagai identitas pribadi dan sosial.

Perbedaan cara pandang seseorang akan mempengaruhi respons yang diberikan dalam menanggapi perbedaan kebudayaan tersebut, seperti yang diungkapkan oleh narasumber psikolog :

“Iya, beda respond, beda mindset. Mungkin kalau Richard lebih positif, dia merasakan perubahan tetapi ditanggapi dengan diberikan respond yang positif.” (Christina, 2018)

Seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, dua dari tiga narasumber adalah jenis kelamin laki-laki, di mana mereka lebih bersifat terbuka, termasuk keterbukaan sikap dalam menanggapi *culture shock*. Menurut Christina, adanya kemungkinan faktor perbedaan jenis kelamin yang mempengaruhi narasumber dalam beradaptasi dengan *culture shock* yang mereka alami.

“Menurut saya, jenis kelamin juga mempengaruhi culture shock yang dialami, tetapi boleh dicocokkan kembali dengan teori yang sudah ada.” (Christina, 2018)

Hal serupa dikatakan didalam Teori *Nature*. Dalam teori tersebut dikatakan bahwa kaum laki-laki memiliki sosok fisik yang lebih kuat dikonstruksikan untuk berperan di sektor publik, untuk menghadapi kerasnya kehidupan (Udau, 2013). Menurut Erik Erikson sebagai pencetus perspektif psiko sosial-emosional (dalam Friedman & Schustack, 2010) sendiri mengungkapkan bahwa pria cenderung memiliki sifat aktif, eksploratif, gemar berperang, dan pragmatis, sesuai dengan genital pria yang berada di luar. Sedangkan karakteristik wanita didominasi oleh sifat pengasuhan, lembut, dan cinta damai, serupa dengan hakikat genital wanita yang berada di dalam. (Friedman & Schustack, 2010).

Narasumber dalam penelitian ini juga memiliki karakter yang lebih mampu beradaptasi dan mudah menerima perbedaan kebudayaan tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Richard:

“Mendengar dari sepupu sendiri. Tidak sama sekali, saya orangnya sangat adaptable.” (Kusuma, 2018)

Pernyataan tersebut didukung dengan adanya teori dari pengelolaan komunikasi yang dikembangkan oleh Imahori dan William R. Cupach (dalam John & Foss, 2009), yang menjelaskan di mana suatu identitas terbentuk, terjaga dan berubah dalam suatu hubungan. Hal yang utama yang harus dilakukan oleh dua orang berbeda kebudayaan adalah memahami dengan baik tentang kebudayaan lawan bicara. Karakter Richard yang *adaptable* dapat membantu Richard dalam memahami lawan bicara yang membantu individu dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda kebudayaan.

Menurut hasil diskusi peneliti dengan Christina, *high* dan *low context* mempengaruhi *culture shock* yang terjadi terhadap mahasiswa Indonesia yang menjalani studi di Amerika. Walaupun masih bersifat generalisasi, namun di dalam penelitian ini ditemukan bahwa Indonesia merupakan negara *high context* dan Amerika merupakan negara *low context*. Perbedaan *high* dan *low context* ini membuat salah satu faktor yang mendorong terjadinya *culture shock* di negara tersebut seperti yang diungkapkan oleh narasumber psikolog:

“Sebenarnya sih lebih ke high. Mungkin ada pengaruh kebudayaan juga, kalau orang Indonesia lebih terkenal dengan ramah tamah, terbuka, tolong menolong di mana mempengaruhi hubungan kita ke orang lain. Kalau orang Amerika atau Barat, bisa dibilang low context karena mereka lebih individualistik, maksudnya mungkin bisa dibilang fokus dengan pekerjaan masing-masing dan wilayah masing-masing. Kalau orang Indonesia lebih ke, “saya bisa bantu apa?” Sehingga lebih terbuka dan erat juga hubungannya, kekeluargaan. Kalau Amerika lebih ke itu wilayah Anda dan ini wilayah saya, jadi lebih ke masing-masing bisa dibilang seperti itu.” (Christina, 2018)

Narasumber psikolog mengatakan bahwa *culture shock* dapat terjadi di mana saja dan oleh siapa saja, hanya saja *culture shock* tersebut dibedakan berdasarkan tingkatan yang dialami. Tingkatan ini dapat dibedakan dengan perbedaan karakter, bagaimana cara memandang dan seberapa jauh perbedaan kebudayaan tersebut.

*“Nah iya, makanya saya katakan tadi, saya aja yang masih sama-sama Indonesia mengalami *culture shock*, walaupun masih dalam skala ya kecil, apalagi kalau yang harus sampai pindah negara dengan latar belakang dan demografis yang berbeda. Kematangan kepribadian juga berarti kematangan emosional, ketika kita menghadapi sesuatu, *culture shock* itu kan mengagetkan ya. Sehingga ketika kita menghadapi sesuatu yang mengagetkan, emosi yang tidak matang dapat menghasilkan respond negatif. Tetapi ketika emosi sudah matang didasari dengan kepribadian yang sudah matang pasti respond yang diberikan akan positif. Sebenarnya kalau dari segi kata *culture shock*, kekagetan dalam kebudayaan akan lebih terasa kalau kita pindah negara. Saya yang dalam skala kecil mengalami apalagi yang pindah negara pasti akan mengalami karena didasari kebudayaan yang berbeda. Apalagi klien-klien Dewi dari SD hingga SMA di Indonesia, tiba-tiba harus pindah ke negara lain yang di luar Asia. Mungkin kalau masih se-Asia tidak terlalu terasa, tapi yang mereka rasakan di luar Asia, tentunya *culture shock* yang dialami lebih terasa.” (Christina, 2018)*

Menurut Novi, ketika seseorang selesai menyelesaikan pendidikan dan memulai bekerja tentu juga akan mengalami *culture shock*, hanya saja tingkatan berbeda dengan pertukaran antar dua negara karena memiliki kebudayaan yang berbeda. Berikut adalah hal diungkapkan oleh narasumber psikolog:

*“Kalau menurut pendapat saya, dilihat dari pengalaman pribadi, jangankan mahasiswa yang harus berpindah dari satu negara ke negara lainnya, beda budaya, beda waktu, beda cuaca, beda latar kebudayaan, beda kepribadian dengan orang barat. Saya dari lulus kuliah ke mulai bekerja juga mengalami *culture shock*.” (Christina, 2018)*

Culture Shock adalah hal yang umum terjadi pada seorang individu. Hal ini dapat terjadi karena seorang individu memasuki lingkungan yang baru, di mana lingkungan

tersebut terasa asing dibandingkan dengan lingkungan yang sebelumnya. *Culture Shock* dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, bahkan ketika seseorang yang baru lulus kuliah dan masuk dalam dunia bekerja dapat mengalami *culture shock*. Sehingga, ketika seorang individu yang ingin melanjutkan studinya ke Amerika akan mengalami *culture shock*. Namun, tingkat seseorang mengalami *culture shock* tergantung dari karakter setiap individu tersebut.

Stereotype adalah konsep di mana suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dapat menyebabkan hambatan dalam suatu komunikasi antarbudaya dengan adanya perbedaan budaya. Di dalam penelitian ini ditemukan bahwa *stereotype* terjadi pada mahasiswa Indonesia yang menjalani studi di Amerika. Namun *stereotype* yang terjadi bukan sesuatu yang bersifat negatif yang menyebabkan adanya diskriminasi terhadap mereka. Contoh *stereotype* yang mereka alami adalah mahasiswa Indonesia dikatakan senang menggunakan sandal jepit bahkan di musim dingin. Hal ini terjadi dan dirasakan oleh Richard:

“Biasanya orang Indonesia dikenal dengan sandal jepit yang selalu digunakan walaupun sedang musim dingin.” (Kusuma, 2018)

Berbeda dengan Richard, Jenifer mendapatkan *stereotype* bahwa orang asing yang melanjutkan studi ke Amerika senang hidup berfoya-foya dan tidak serius belajar.

“Orang Amerika berfikir jika kita international student studi ke Amerika hidup berfoya-foya dan tidak serius sekolah.” (Yunnaraga, 2018)

Adapun *stereotype* lainnya adalah orang Asia ahli dalam bidang matematika. Hal ini dirasakan dan diungkapkan oleh Allen:

“Walaupun saya tidak merasakan adanya stereotype secara langsung, orang di sini suka merasa bahwa orang asia seperti saya sangat ahli dalam bidang matematika.” (Hardiman, 2018)

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ketiga narasumber mengaku tidak merasakan adanya prasangka negatif selama menjalani studi di Amerika. Hal ini terungkap setelah adanya pertanyaan mengenai prasangka yang dialami dari warga setempat di Amerika dan tidak ditemukan adanya pernyataan bahwa ketiga narasumber merasakan adanya diskriminasi yang terjadi semasa studinya di Amerika.

Hasil diskusi peneliti dengan narasumber psikolog mengatakan bahwa *stereotype* kerap terjadi bagi mahasiswa Indonesia yang menjalankan studi di Amerika. Namun, *stereotype* yang terjadi bukan dalam skala yang berat atau negatif, *stereotype* yang terjadi masih bersifat umum. Cara warga setempat di Amerika melihat orang Indonesia masih dalam sudut pandang yang positif yang tidak menyebabkan diskriminasi bagi mahasiswa Indonesia yang sedang melanjutkan studinya di Amerika. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber psikolog:

“Terjadi, cuman mungkin stereotype bukan dalam skala yang berat atau negatif. Stereotype yang terjadi masih bersifat umum, sehingga mereka memandang atau melihat orang Asia sebagai apa tapi masih dilihat dari sudut pandang positif.” (Christina, 2018)

Stereotype dialami mahasiswa Indonesia yang menjalankan studi di Amerika namun tidak seperti yang dibayangkan pada umumnya di mana terdapat diskriminasi yang disebabkan perbedaan kebudayaan Barat dan Timur, termasuk perbedaan fisik. Hasil penelitian menyatakan bahwa *stereotype* yang terjadi tidak bersifat diskriminasi dan mampu diterima dengan baik oleh mahasiswa Indonesia yang menjalankan studi di Amerika.

KESIMPULAN DAN PENUTUP

Berdasarkan wawancara mengenai pengalaman yang diotorisasi oleh pakar psikolog maka di dalam penelitian ini dapat ditentukan adanya tiga temuan yang cukup menarik perhatian, yaitu:

1. *Culture shock* terjadi dan ditemukan adanya *stereotype* terhadap mahasiswa Indonesia yang menjalani studi di Amerika dari warga setempat di Amerika
2. Bahwa setiap karakter individu memiliki tingkatan dan cara yang berbeda dalam beradaptasi dengan kebudayaan Amerika yang berbeda dari Indonesia
3. Berkomunikasi dengan berpikiran terbuka dapat membantu mahasiswa Indonesia beradaptasi dengan perbedaan kebudayaan yang terjadi
4. *Stereotype* yang dialami oleh mahasiswa Indonesia yang menjalankan studi di Amerika tidak bersifat diskriminasi

Ada beberapa hal yang dialami oleh mahasiswa Indonesia semasa studinya di Amerika. Pertama, temuan dari narasumber yang mengatakan bahwa orang-orang di Amerika sangat menghargai mahasiswa Indonesia, tidak terlalu *judgemental* seperti di Indonesia. Sehingga, mahasiswa Indonesia tidak perlu takut untuk menyapa orang di sekitar atau bertanya pada warga sekitar di Amerika. Kedua, aktif mengikuti berbagai organisasi dan *event* di Amerika membantu individu dalam beradaptasi semasa studinya di Amerika.

Ketiga, ditemukan adanya perbedaan budaya seperti *gay culture*, kebanyakan remaja yang harus membiayai uang sekolahnya sendiri setelah lulus SMA, *legal weed*, adanya *fraternity sorority*, dan tidak adanya batasan dalam berpakaian. Keempat, tidak terlalu sulit bagi mahasiswa Indonesia dalam berkomunikasi dengan warga setempat di Amerika. Hal ini disebabkan bahasa yang digunakan masih bahasa universal yaitu bahasa Inggris, di mana kurikulum pendidikan di Indonesia mewajibkan adanya pelajaran bahasa Inggris.

Kelima, mahasiswa Indonesia berpendapat bahwa orang-orang di Amerika individualis dan sulit menerima *international students*. Namun faktanya warga Amerika sangat ramah dan tidak membedakan asal dan budaya Indonesia. Warga Amerika sangat ramah dengan individu lainnya, dengan individu yang tidak dikenal sekalipun.

Keenam, setelah kepulangan kembali ke Indonesia, mahasiswa Indonesia menjadi lebih ramah dengan orang yang tidak dikenal dan lebih individualistik. Individualistik di sini berarti individu terbiasa untuk kemana-mana sendiri. Mahasiswa Indonesia juga terkadang tanpa sadar menggunakan bahasa Inggris di Indonesia. Ketujuh, ketakutan yang ditemukan oleh mahasiswa Indonesia yang menjalani studi di Amerika adalah takut tidak mengerti saat professor menjelaskan, tidak ada teman dan tidak sanggup mengikuti materi sekolah.

Kedelapan, ditemukan terjadinya *homesick* oleh mahasiswa Indonesia dan ini terjadi disebabkan kurang dapat beradaptasi dengan lingkungan baru dan belum mendapatkan teman yang cocok. Kesembilan, mahasiswa Indonesia mengalami *stereotype*, namun *stereotype* yang dialami tidak bersifat diskriminasi. Adapun *stereotype* yang dialami adalah biasanya orang Indonesia dikenal dengan sandal jepit karena selalu menggunakan sandal jepit walaupun sedang musim dingin. Warga di Amerika beranggapan bahwa orang Asia seperti orang Indonesia sangat ahli dalam bidang Matematika dan orang Amerika berpikir bahwa *international student* yang menjalankan studi ke Amerika suka hidup berfoya-foya.

Terakhir, di dalam penelitian ini diungkapkan bahwa laki-laki dianggap lebih terbuka dan gampang beradaptasi dengan perempuan. Hal ini juga didukung melalui Teori Nature, dikatakan bahwa kaum laki-laki memiliki sosok fisik yang lebih kuat dikonstruksikan untuk berperan di sektor publik, untuk menghadapi kerasnya kehidupan.

Sebagai penutup, secara akademis hasil penelitian ini direkomendasikan dapat dijadikan salah satu referensi untuk penelitian berikutnya; diharapkan dapat memicu rasa ingin tahu para praktis akademis untuk kemudian mengkaji lebih dalam lagi fenomena *culture shock*, *stereotype*, multikulturalisme dan etnosentrisme yang dialami mahasiswa Indonesia yang menjalani studi di Amerika. Penelitian berikutnya diharapkan dapat memperkuat hasil kajian dari peneliti saat inidengan mengkaji lebih dalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *culture shock* bagi mahasiswa Indonesia yang menjalankan studi di Amerika, yaitu faktor multikulturalisme dan juga etnosentrisme.

Sebagai rekomendasi praktis, penulis menyarankan bahwa mahasiswa Indonesia harus bersikap *be yourself*; jangan takut untuk menyapa orang di sekitar atau bertanya mengenai hal-hal yang ingin ditanyakan karena orang-orang di Amerika dikategorikan cukup ramah dalam menyapa orang-orang di sekitar; mahasiswa Indonesia diharapkan dapat berpikiran terbuka terhadap perbedaan kebudayaan tersebut; mahasiswa Indonesia dapat membaca buku berbahasa Inggris, menonton film tanpa *subtitle*, dan membiasakan diri untuk selalu menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi

sehari-hari dan mahasiswa Indonesia diharapkan dapat aktif dalam kegiatan organisasi atau menjadi bagian dari panitia acara yang diselenggarakan oleh universitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Bungin, H. M. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches - Second Edition*. USA: Sage Publications.
- Daryanto. (2014). *Teori Komunikasi*. Malang: Penerbit Gunung Samudera.
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2010). *Kepribadian : Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Global Flow of Tertiary-Level Students. (2015). Diperoleh dari uis.unesco.org: <http://uis.unesco.org/en/uis-student-flow#slideoutmenu>
- International Student Total by Place of Origin, 2014/15 - 2015/16. (2016). Diperoleh dari Institute of International Education: <https://www.iie.org/Research-and-Insights/Open-Doors/Data/International-Students/All-Places-of-Origin/2015-16>
- International Student Totals by Place of Origin, 2014/15 - 2015/16. (2016). Diperoleh dari [iie.org](http://www.iie.org): <https://www.iie.org/Research-and-Insights/Open-Doors/Data/International-Students/All-Places-of-Origin>
- Kartika, T. (2013). *Komunikasi Antar Budaya (Definisi, Teori dan Aplikasi Penelitian)*. Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Liliweri, D. A. (2009). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Lim, A. (2016, July 14). *7 Universitas Terbaik di Dunia*. Retrieved from [liputan6.com](http://bisnis.liputan6.com/read/2551542/7-universitas-terbaik-di-dunia): <http://bisnis.liputan6.com/read/2551542/7-universitas-terbaik-di-dunia>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2010). *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., & Eko, B. S. (2017). Indonesian Students' Cross-cultural Adaptation in Busan, Korea. *Jurnal Aspikom*, 144-156.
- Nunez, C., Mahdi, R. N., & Popma, L. (2007). *Intercultural Sensitivity From Denial to Intercultural Competence*. Netherlands: Royal Van Gorcum.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Resky, M. (2015). *Sistem Politik Indocina 1945-1990*. Yogyakarta: Deepbulish.
- Rudianto, Syam, T., & Harahap, M. S. (2015). Komunikasi Lintas Budaya Wisatawan Asing dan Penduduk Lokal di Bukit Lawang. *Jurnal Simbolika*, 188-192.
- Shoelhi, M. (2015). *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Internasional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Udau, U. (2013). Pemahaman Orang Tua Tentang Gender Dalam Menerapkan Pola Asuh Kepada Anak Remaja di Desa Long Payau. *eJournal sosiatri*, 72-84.
- Vebyrynda, R. (2015). Persepsi Antarbudaya Mengenai Mahasiswa Indonesia di India. *Jurnal Komunikator*, 131-142.
- West, R., & Tunner, L. H. (2009). *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba